

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah keadaan seseorang mengalami fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku, psikomotorik, dan verbal yang dapat mengubah gejala klinis dan dapat menyebabkan terganggunya fungsi humanistic (Santi et al., 2021). Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku, yang bisa mengakibatkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia, dan berhak mendapatkan perawatan kesehatan (Wicaksono & Susilowati, 2019). Halusinasi Pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara atau bisikan yang kurang jelas ataupun yang jelas, yang terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan juga perintah untuk melakukan sesuatu (Wijayati et al., 2019).

Menurut UU Kesehatan No. 17 tahun 2023, Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya dan dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan mengganggu kesehatan jiwa serta menjamin setiap orang dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasan dan potensi psikologis lainnya (UU Kesehatan No. 17 tahun 2023).

(*World Health Organization*) WHO pada tahun 2020, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Meskipun prevelensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relative lebih rendah dibandingkan prevelensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institute Of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki

kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (Lieberman & Stroup, 2011).

Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2018 adalah 14 juta jiwa atau 6% dari jumlah penduduk dan prevalensi seperti gangguan jiwa berat. Skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1000 penduduk (Ministry of Health Republic Indonesia, 2018). Sedangkan prevalensi di Jawa Tengah didapatkan bahwa kurang lebih 25% warga pada 35 daerah di Jateng (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2019). Berdasarkan data rekam medis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta jumlah pasien rawat inap periode bulan Januari 2023 sampai Januari 2024 didapatkan bahwa jumlah pasien rawat inap sebanyak 55.810 pasien, dengan jumlah pasien halusinasi sebanyak 8759 pasien (Rekam Medik RSJD Dr. Arif Zainudin, 2023)

Halusinasi merupakan gejala positif yang sering kali muncul pada pasien dengan gangguan jiwa terutama pada pasien yang telah terdiagnosis mengalami skizofrenia (Wahyuni et al., 2011). Pasien dengan skizofrenia umumnya mengalami halusinasi pendengaran dimana terlihat pasien akan lebih sering berbicara sendiri, kurang konsentrasi dan lebih sering menyendiri (Pratiwan & Setiawan, 2018). Terapi individu bercakap-cakap dapat mengalihkan perhatian pasien sehingga dapat mengontrol halusinasi yang dialami. Salah satu tindakan keperawatan cara mengontrol halusinasi pendengaran adalah dengan cara bercakap-cakap. Bercakap-cakap dengan orang lain akan terjadi distraksi, fokus perhatian pasien akan beralih ke percakapan (Ramdani et al., (2023).

Perawat berperan untuk membantu pasien mengenali halusinasi dengan cara berdiskusi dengan pasien tentang isi halusinasi (apa yang didengar), waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul, dan respon pasien saat halusinasi muncul, melatih pasien menontrol halusinasi yaitu dengan cara menghardik halusinasi, melakukan aktivitas yang terjadwal, dan melakukan kolaborasi pemberian obat secara teratur.

Penatalaksanaan pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dapat dilakukan dengan manajemen halusinasi. Intervensi ini bertujuan untuk meminimalisasi munculnya gejala halusinasi pendengaran, meningkatkan konsentrasi dan orientasi dari pasien (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan “Penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan dengan fokus penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan penerapan Evidence Based Nursing Practice sebagai acuan dalam memberikan pelayanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pelaksanaan asuhan keperawatan dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- b. Diketuainya pelaksanaan manajemen halusinasi bercakap-cakap dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- c. Diketuainya perbedaan respon dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- d. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat dilaksanakannya intervensi keperawatan.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan jiwa terutama tentang proses asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan utama gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap.

2. Manfaat Praktis

- a. Pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
Diharapkan setelah diberikan asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap, pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dapat mengenal halusinasi dan dapat mengontrol halusinasi pendengaran secara mandiri.
- b. Bagi perawat di ruang nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menambah pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- c. Bagi prodi profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dalam pelaksanaan pembelajaran tentang asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

D. Ruang Lingkup KIAN

1. Lingkup Mata Ajar
Penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap ini merupakan bagian dari tugas akhir Ners peminatan keperawatan jiwa.
2. Lingkup Tempat
Penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dilaksanakan di ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
3. Lingkup Waktu
Penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap pada pasien di ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dalam penerapan manajemen halusinasi bercakap-cakap berdasarkan *evidence based nursing*.